

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman suku, ras dan budaya. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam berlimpah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Berbagai macam kekayaan dan keanekaragaman inilah yang dapat menjadi salah satu penunjang sektor pariwisata di Indonesia jika dimanfaatkan dan dikelola dengan maksimal.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang penting dan menjanjikan bagi perekonomian negara dimasa depan. Hal ini berkaitan dengan keadaan alam dan budaya yang ada. Potensi dari kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang lebih menarik dan berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata sangat penting bagi negara. Selain menambah devisa negara maupun pendapatan daerah, sektor pariwisata juga mampu pemeratakan kesempatan usaha bagi masyarakat setempat dan menambah lapangan kerja, serta mampu mendorong pembangunan dengan memperkenalkan potensi alam yang dimiliki.

**Tabel 1. 1**

**Pendapatan Negara dari Sektor Pariwisata Tahun 2009-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan (USD)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2009	6,3	
2010	7,6	21
2011	8,6	13
2012	9,1	6
2013	10,1	11
2014	11,2	11
2015	12,2	9
2016	13,6	11
2017	15	10
2018	17	13
Rata-Rata		12

*Sumber: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2018*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan besar pendapatan serta besar pertumbuhan pendapatan Indonesia dari sektor pariwisata tahun 2009 hingga tahun 2018. Pendapatan negara dari tahun 2009 hingga 2018 mengalami peningkatan secara terus-menerus sedangkan pertumbuhan pendapatan mengalami fluktuasi. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sektor pariwisata berpengaruh terhadap pendapatan negara, selain itu sektor pariwisata juga sebagai pendorong perkembangan perekonomian masyarakat yang berada disekitar lokasi wisata melalui terciptanya lapangan pekerjaan baru. Pengaruh pariwisata tidak hanya berpengaruh pada sektor perekonomian, namun juga sektor lain seperti perdagangan, transportasi dan akomodasi juga akan mengalami perkembangan. Sudah menjadi rahasia

umum jika Indonesia kaya akan potensi wisatanya, namun sangat disayangkan apabila keberagaman yang dimiliki tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Ali Imron ayat 191 berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang sia-sia dari apa yang telah Allah ciptakan. Maka dari itu kita sebagai insan yang beriman wajib untuk menjaga, merawat dan melestarikan ciptaan Allah sebaik mungkin. Maka diperlukan kerjasama baik dari masyarakat dengan pemerintah untuk memperhatikan serta menjaga potensi wisata alam yang ada agar kita juga dapat menikmati keindahannya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi-potensi pariwisata yang sangat menjanjikan yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai objek wisata mulai dari wisata rohani, wisata kebudayaan dan kesenian, wisata keindahan alam, wisata kuliner, dan tak ketinggalan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyediakan sebuah pedesterian guna wisatawan membeli buah tangan. Kehidupan sosial yang ramah dan keaslian dari keindahan alamnya merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Daerah Istimewa

Yogyakarta. Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan keindahan alamnya yaitu Kabupaten Kulon Progo.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten dari 5 Kabupaten/ Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi wisata yang tinggi. Semboyan yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo adalah Kota Menoreh. Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo sangat berarti, sejalan dengan keberadaan Kabupaten Kulon Progo sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah tujuan wisata di Indonesia. Keanekaragaman potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo sudah seharusnya dikelola dengan tepat dan bijaksana, sehingga dapat menjadi salah satu sektor penopang perekonomian daerah pada umumnya dan masyarakat pada khususnya. Di bawah ini data wisatawan di Kabupaten Kulon Progo.

**Tabel 1. 2**

**Data Kujungan Wisatawan di Kabupaten Kulon Progo**

**Tahun 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Wisatawan (Orang)</b>
2014	907.709
2015	1.289.695
2016	1.353.400
2017	1.400.786
2018	1.969.623

*Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2019*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2014 hingga tahun 2018 jumlah pengunjung mengalami peningkatan secara terus-menerus. Peningkatan

jumlah pengunjung tersebut dikarenakan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo mulai diperhatikan pemerintah dan dikelola dengan maksimal sehingga mengalami pengembangan yang pesat. Dikarenakan jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Kulon Progo yang meningkat secara terus-menerus, maka pemerintah maupun masyarakat berupaya menjaga kelestarian dan meningkatkan promosi wisata di Kabupaten Kulon Progo untuk menarik para wisatawan. Salah satu objek wisata yang sedang dikembangkan pemerintah Kulon Progo adalah objek wisata Bendung Kamijoro.

Bendung Kamijoro merupakan salah satu objek wisata baru di Yogyakarta. Bendung Kamijoro terletak di pinggir Sungai Progo pada perbatasan Bantul dengan Kulon Progo. Bendung Kamijoro selesai dibangun pada akhir tahun 2018 lalu. Fungsi utama Bendung Kamijoro yaitu sebagai irigasi persawahan yang ada di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu Bendung Kamijoro direvitalisasi dari bendungan biasa menjadi bendungan multifungsi. Di Bendung Kamijoro terdapat taman, ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat serta terdapat jembatan penghubung. Keberadaan fasilitas-fasilitas inilah yang mempercantik Bendung Kamijoro sehingga menjadi salah satu destinasi wisata di Yogyakarta.

Destinasi wisata Bendung Kamijoro dikelola oleh dua Kelompok Sadar Wisata yaitu POKDARWIS Plambongan dan POKDARWIS Kaliwiru. Rata-rata pengunjung datang pada sore menjelang malam untuk menikmati suasana senja di Bendung Kamijoro. Kebanyakan pengunjung datang untuk berburu foto senja yang tampak indah memantul di atas permukaan air Sungai

Progo. Ketika malam hari, lampu-lampu hias mulai menyala menyorot jembatan yang berada di atas Bendung Kamijoro. Dalam perkembangannya, wisata Bendung Kamijoro terus dikembangkan seperti menambah spot-spot foto baru yang nantinya dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke objek wisata Bendung Kamijoro.

Wisata Bendung Kamijoro termasuk ke dalam jenis barang publik, dimana ciri khusus barang publik yaitu, pertama, *non-rival* yang berarti dengan mengkonsumsi barang atau jasa yang dilakukan oleh setiap individu tidak akan membuat jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi menjadi berkurang. Selanjutnya yang kedua, yaitu *non-eksklusif* yang berarti semua individu mempunyai hak untuk merasakan dan menggunakan barang atau jasa tersebut. Penilaian ekonomi lingkungan atas barang publik didasarkan pada konsep kemauan membayar (*willingness to pay*). Penilaian dengan konsep tersebut dilakukan dengan mengetahui prioritas individu atau kelompok dalam memperhitungkan tingkat baik buruknya lingkungan sekitar. Maka dari itu, penilaian barang publik dapat digunakan untuk memberi penilaian jenis lingkungan atau barang yang tergolong agro wisata.

Terdapat dua metode menghitung valuasi ekonomi. Pertama, yaitu *revealed preference method* merupakan metode valuasi yang menggunakan nilai implisit berdasarkan metode yang dikembangkan *willingness to pay* akan diketahui. Metode yang kedua yaitu *expressed preference method* merupakan valuasi berdasarkan pada survei secara langsung dimana *willingness to pay* diperoleh secara langsung juga dari responden. Kedua metode tersebut sering

digunakan sebagai metode valuasi untuk barang-barang yang tidak mempunyai nilai pasar (*non-market valuation*). Metode yang termasuk dalam kelompok *revealed preference method* adalah metode biaya perjalanan atau *travel cost method* (TCM). Metode biaya perjalanan memperkirakan nilai ekonomi dari suatu objek wisata berdasarkan penilaian masyarakat terhadap kesenangan yang tidak dapat dinilai dalam rupiah dari semua biaya yang sudah dikeluarkan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Menurut Fauzi (2010) terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM) yaitu, pertama, *travel cost method* (TCM) dibangun atas dasar dugaan bahwa setiap wisatawan yang melakukan perjalanan, hanya mengunjungi satu destinasi tujuan wisata, jadi jika wisatawan melakukan kunjungan lebih dari satu objek wisata, tidak bisa digunakan (*multi-purpose trip*). Kedua, *travel cost method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*). Ketiga, *travel cost method* (TCM) dalam pengukuran nilai dari waktu memiliki sedikit permasalahan, karena variabel waktu memiliki nilai yang terkandung didalamnya yang dinyatakan sebagai bentuk biaya yang dikorbankan oleh wisatawan.

*Travel cost method* (TCM) dan *contingent valuation method* (CVM) telah banyak digunakan dan diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti, wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, wisata keagamaan dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Al-Khoiriah dkk.

(2017), Priambodo dan Suhartini (2016), Ezebilo (2016), Matthew *et al.* (2015), Solikin *et al.* (2019), Saptutyingsih dan Ningrum (2017), Nandagiri dan Jala (2015), Limaei *et al.* (2017)) menunjukkan bahwa biaya perjalanan berpengaruh negatif terhadap jumlah frekuensi kunjungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Priambodo dan Suhartini (2016), Samudra dkk (2017), Saptutyingsih dan Ningrum (2017), Ezebilo (2016), Limaei *et al.* (2017)) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan wisatawan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Selanjutnya menurut penelitian (Al-Khoiriah dkk. (2017), Saptutyingsih dan Ningrum (2017), Nandagiri dan Jala (2015), Ezebilo (2016)) menjelaskan bahwa jarak tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dalam penelitian (Khoirudin dan Khasanah (2018), Priambodo dan Suhartini (2016), Solikin dkk. (2019), Limaei *et al.* (2017)) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Kemudian menurut hasil penelitian dari (Al-Khoiriah dkk. (2017), Matthew *et al.* (2015), Samudra dkk. (2017), Solikin dkk. (2019)) menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertimbangan bahwa objek penelitian atau Bendung Kamijoro masih terbilang baru sehingga diperlukan promosi dan publikasi yang lebih luas, selain itu objek Bendung Kamijoro termasuk kedalam barang yang tidak memiliki nilai pasar sehingga dapat dilakukan

penilaian ekonomi dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Oleh karena peneliti bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul **“Valuasi Ekonomi Objek Wisata Bendung Kamijoro Pendekatan Biaya Perjalanan”**.

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak permasalahan yang dapat dibahas mengenai kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro Kulon Progo, maka penulis membatasi permasalahan ditujukan kepada wisatawan Bendung Kamijoro Kulon Progo. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu jumlah kunjungan, sedangkan variabel independennya yaitu biaya perjalanan, pendapatan, jarak, pendidikan dan usia.

## **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan wisatawan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro?
3. Bagaimana pengaruh jarak tempuh wisatawan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan wisatawan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro?
5. Bagaimana pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro?

6. Berapa besar nilai ekonomi yang dilihat dari surplus konsumen yang diperoleh objek wisata Bendung Kamijoro?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah biaya perjalanan ke objek wisata berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro.
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro.
3. Untuk mengetahui apakah jarak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bendung Kamijoro.
6. Untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar nilai ekonomi dilihat dari surplus konsumen yang didapat oleh objek wisata Bendung Kamijoro melalui metode biaya perjalanan (*travel cost method*).

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pihak institusi pemerintah, dapat digunakan sebagai informasi tambahan serta sebagai pertimbangan guna merumuskan perencanaan maupun pengelolaan objek wisata Bendung Kamijoro untuk menentukan kebijakan pengelolaan objek wisata tersebut.

2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak swasta yang ingin berinvestasi dan mengembangkan objek wisata tersebut.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi para peneliti yang memiliki konsep penelitian yang serupa.